PENERIMAAN KOMUNITAS SRIKANDI TERHADAP TOXIC MASCULINITY DALAM FILM ALL TOO WELL

Rossa Deninta[1], Sumekar Tanjung[2]
[1,2]Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 55584, Indonesia
E-mail korespondensi: sumekar.tanjung@uii.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menjelaskan penerimaan penonton perempuan mengenai toxic masculinity dalam film All Too Well. Asumsi dasar dari penelitian ini adalah bahwa dengan meneliti penerimaan penonton, dapat ditemukan penjelasan mengenai posisi penerimaan yang dipengaruhi oleh frameworks of knowledge, relations of production, dan technical infrastructures. Peneliti menerapkan metode kualitatif dengan menekankan pada proses pembongkaran makna antara teks dan penerimaannya pada lima informan perempuan dari komunitas Srikandi UGM. Hasil wawancara menunjukkan bahwa negotiated position mendominasi pada kategori toxic masculinity yang ditampilkan. Penonton perempuan melakukan penerimaan secara aktif. Penonton perempuan memiliki otoritas dalam memaknai berdasarkan pengalaman dan relasi sosial budaya. Identitas informan sebagai komunitas yang vokal dalam advokasi dan menyuarakan isu kesetaraan gender menjadi salah satu faktor keberpihakan dalam penerimaan.

Kata kunci: decoding, encoding, film, resepsi, toxic masculinity.

PENDAHULUAN

Terciptanya *stereotype* laki-laki yang berlebihan dan dianggap mampu memiliki kontrol yang lebih tinggi dalam berbagai aspek dibandingkan dengan perempuan. Kondisi ini kemudian dalam perkembangan dunia psikologis dikenal dengan istilah *toxic masculinity.* Melalui sejarahnya, istilah *toxic masculinity* diciptakan oleh seorang profesor bernama Shepherd Bills pada tahun 1990 yang juga dikenal sebagai salah satu psikolog ternama dari Universitas John. F. Kennedy di California, Amerika Serikat, ia mengatakan bahwa penciptaan istilah *toxic masculinity* dianggap sebagai sebuah istilah yang cocok dan cukup representatif untuk memisahkan nilai-nilai positif dan negatif dari gender laki-laki (Wardana, Aditya, & Supriadi, 2021). Secara lebih spesifik, *toxic masculinity* dapat dipahami sebagai sebuah konsep psikologis dari budaya tradisional masyarakat yang secara konsisten mengkonstruksikan karakteristik dan peran negatif dari diri seorang laki-laki sehingga menimbulkan dampak buruk bagi dirinya sendiri.

Pada media, t*oxic masculinity* ditemukan dalam scene pada film *The Wolf of Wall Street* (2013), *Logan* (2017), *Marriage Story* (2019), *The Irishman* (2019), dan *Joker* (2019). Kemunculan *toxic masculinity* yang direpresentasikan melalui sebuah film dalam perkembangannya kini dibuktikan dan divisualisasikan melalui sebuah musik video bertajuk *All Too Well* milik musisi Taylor Swift menggunakan konsep film pendek berdurasi 14 menit 56 detik. Film pendek yang dirilis pada tanggal 12 November tahun 2021 sebagai salah satu single utama dalam album RED (Taylor's Version) ini menggambarkan lika-liku perjalanan asmara yang diperankan oleh Dylan O'brien dan Sadie Sink dalam sebuah *toxic relationship*, dimana faktor utamanya dipicu oleh tindakan yang merepresentasikan *toxic masculinity*. Film ini menampilkan bentuk tindakan

mendominasi sekaligus penindasan terhadap harga diri perempuan. Pada dasarnya, alur cerita *All Too Well* merupakan cerminan dari potongan lirik lagu Taylor Swift yang juga berjudul *All Too Well (10 Minutes Version)* mengenai kisah patah hati terbesarnya ketika berkencan dengan satu laki-laki yang membuatnya merasakan banyak kesulitan dan kesedihan hingga berujung pada perpisahan.

Pendapat informan sangat penting untuk dapat menjadi sebuah resepsi, maka dari itu Srikandi UGM dipilih sebagai subjek penelitian yang dianggap paling representatif serta koheren untuk dimintai resepsinya terkait *toxic masculinity* dalam film pendek *All Too Well* milik Taylor Swift. Srikandi UGM sendiri merupakan kependekan dari Serikat Mahasiswa untuk Indonesia Universitas Gadjah Mada yang didirikan pada tanggal 17 April tahun 2008 silam. Organisasi ini secara konsisten dan intens telah tercatat kerap menyuarakan seputar isu-isu sosial, feminisme, hingga kesetaraan gender, khususnya yang berada dalam ranah politik kampus. Selama berdiri kurang lebih 15 tahun sebagai sebuah organisasi non-profit, Srikandi UGM telah banyak merealisasikan ide-ide idealisme mereka terhadap keadilan gender melalui berbagai macam gerakan seperti tulisan dalam postingan media online layaknya platform web menulis Medium, akun Facebook resmi Srikandi UGM, dan yang paling aktif saat ini adalah melalui akun Instagram resmi milik mereka yang telah dibentuk sejak tahun 2016 lalu. Srikandi UGM saat ini pun telah berkembang menjadi sebuah organisasi yang fokus pada bidang intelektual sejak tahun 2017 lalu dan berhasil menyelenggarakan beberapa acara diskusi seperti screening film Perempuan Istimewa, aksi memperingati hari kartini bertajuk Kartini Masa Kini, dan bedah buku mengenai mitos-mitos feminisme di Indonesia.

Meski telah banyak penelitian yang mengkaji isu *toxic masculinity* dan ketimpangan gender dalam berbagai bentuk media, termasuk film dan media sosial, literatur yang ada menunjukkan variasi dalam fokus dan subjek penelitian. Penelitian oleh Wahidar & Reswari (2021) telah menganalisis resepsi *toxic relationship* dalam film pendek *All Too Well* karya Taylor Swift, mengidentifikasi pemaknaan beragam khalayak terhadap isu tersebut, termasuk tipe *toxic masculinity* tertentu. Studi lain oleh Paramitha, Joni, & Pradipta (2021) serta Nadira, Danadharta, & Ayodya (2024) juga mengeksplorasi resepsi khalayak terhadap kampanye #EndToxicMasculinity di TikTok dan penolakan *toxic masculinity* melalui foto Instagram Jefri Nichol, yang menyoroti perbedaan pemaknaan berdasarkan kondisi dan pemahaman individu. Sementara itu Wahyudi, Endang SM, & Risdiyanto (2022) serta Vanie & Meviana (2022) berfokus pada representasi *toxic masculinity* dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)* dan *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* melalui pendekatan semiotika. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji penerimaan *toxic masculinity* dalam film *All Too Well* dari perspektif kelompok perempuan yang memiliki identitas kolektif dan karakteristik demografi yang terdefinisi dengan jelas, seperti 'Srikandi UGM'. Penelitian terdahulu cenderung berfokus pada khalayak umum atau mahasiswa Ilmu Komunikasi tanpa spesifikasi identitas kelompok yang kuat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana perempuan yang tergabung dalam 'Srikandi UGM' memaknai dan menerima representasi *toxic masculinity* dalam film *All Too Well*, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya mengenai resepsi media dalam konteks audiens yang spesifik dan terorganisir.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu memberikan kontribusi terhadap bidang ilmu komunikasi, khususnya yang berhubungan dengan isu seputar gender seperti *toxic masculinity* dalam sebuah media massa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan nantinya dapat memberi andil bagi pengembangan bidang kajian ilmu komunikasi serta menambah literasi akademis terkait analisis resepsi pada media massa.

Penggambaran *toxic masculinity* dalam film *All Too Well* ditinjau menggunakan metode analisis resepsi milik Stuart Hall atas pesan dan makna yang telah dibentuk. Analisis resepsi dipilih sebagai metode karena secara teori Stuart Hall menyampaikan bahwa audiens berada pada posisi yang begitu diprioritaskan atas pemaknaannya pada proses penyampaian pesan melalui suatu media, termasuk audiens juga memiliki otoritasnya sendiri dalam memaknai sesuatu berdasarkan pengetahuan serta faktor sosialnya. Hal tersebut dibuktikan bagaimana Hall (1980) turut mengelompokkan pemaknaan audiens dalam proses *encoding* dan *decoding* sendiri menjadi tiga bagian, yakni posisi hegemoni dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi.

Hall (1997) menjabarkan tiga tahapan yang dilewati dalam teori komunikasi. Tahapan pertama adalah proses produksi wacana yang didasari sebagai sebuah kepentingan institusi atau produsen untuk menanyangkan program televisi tertentu dalam konteks ini. Pada tahapan ini, pengirim pesan utama mempertimbangkan berbagai macam ide, nilai, hingga fenomena sosial apa yang dapat diangkat dalam tayangan yang bersangkutan. Melalui tahapan pertama inilah dihasilkan sebuah pembentukan kode menjadi sebuah pesan atau kemudian dikenal dengan istilah *meaning structure 1*. Kemudian tahap kedua adalah penyampaian pesan sebagai bentuk realisasi dari ide-ide yang telah dibangun dan menjadi peluang bagi setiap audiens untuk memberikan makna atau dikenal dengan istilah *encoding*, namun dengan catatan dominasi dari bahasa dan visualisasi yang digunakan dalam tayangan sejatinya telah membuat eksistensi dari pengirim pesan tidak terlihat sehingga interpretasi terhadap isinya pun akan menjadi sangat beragam dan bergantung sepenuhnya pada audiens. Tahapan terakhir adalah proses pembongkaran makna-makna yang telah diterima sekaligus dipengaruhi oleh latar belakang audiens atau dapat disebut juga dengan decoding. Tahapan inilah yang nantinya akan menghasilkan *meaning structure 2*.

Analisis resepsi pada penelitian ini digunakan sebagai metode untuk mencapai tujuan dari penelitian yang ingin mengetahui bagaimana resepsi atau pemaknaan pihak Srikandi UGM terhadap praktik dari *toxic masculinity* dalam film *Taylor Swift - All Too Well*. Sehingga, fokus utama dari penelitian ini adalah melihat pemaknaan informan dalam melihat suatu fenomena melalui media film. Penjelasan analisis resepsi pada bagian kerangka teori dimaksudkan guna memperjelas bagaimana proses atau sistematika yang terjadi pada proses pemaknaan informan terhadap tayangan media, dimulai sejak pembentukan media hingga pendistribusiannya. Pada analisis resepsi, khalayak berperan sangat aktif dalam memaknai pesan yang juga ditunjang dengan adanya kompetensi kultural sehingga menciptakan banyak perbedaan makna yang dihasilkan dari satu audiens dengan yang lainnya (Barker, 2000). Sejalan dengan yang telah disampaikan oleh McQuail (dalam Hadi, 2009), analisis resepsi dikatakan memfokuskan pada penggunaan media dalam merefleksi atas kondisi sosial budaya masyarakat dan pemaknaan terhadap pesan-pesan yang akan dibentuk oleh khalayak sesuai dengan pengalaman dan produksi mereka. Setiap khalayak pada dasarnya diketahui memiliki identitas ganda (*multiple subject identities*) yang secara sadar maupun tidak sadar sebenarnya telah terkonstruksi dalam dirinya sendiri seperti usia, ras, agama, orientasi seksual, dan gender yang nantinya akan menciptakan penerimaan yang berbeda atas objek yang hendak dimaknai (Hadi, 2009).

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Connell (2000), maskulinitas adalah sebuah praktik gender yang terkonstruksi secara sosial mengenai eksistensi akan keberadaan gender laki-laki, baik yang berkaitan dengan tampilan tubuhnya secara fisik ataupun tidak. Maskulinitas juga tidak tercipta secara alamiah melalui gen dalam setiap tubuh manusia, melainkan bersumber dari kemampuan dan strategi masyarakat itu sendiri (Connell, 2000). Priandono (Priandono, 2016)

mengatakan masyarakat selalu berkeinginan untuk mendapatkan sosok laki-laki yang kuat, kompetitif, cekatan, ambisius akan sesuatu, tegas, menghormati suatu hal yang besar, dan memiliki capaian kesuksesan yang baik secara materi.

Keberadaan maskulinitas memiliki asosiasi yang kuat dengan pengaruh budaya dan ideologi masyarakat yang umumnya akan selalu dihidupkan dalam setiap generasi ke generasi. Setiap kelahiran anak laki-laki di dunia akan diikuti oleh banyaknya harapan, kewajiban, dan norma yang diberikan melalui berbagai cara seperti pola asuh keluarga, pemahaman akan filosofi kehidupan, ritual adat, atau tayangan media (Demartoto, 2010). Keberpangaruhan dari faktor luar tersebut menjadikan sebuah proses penciptaan citra dalam diri laki-laki yang mana akan menjadi warisan sekaligus kewajiban di setiap generasi jika ingin dianggap sebagai 'laki-laki sejati'. Konstruksi sosial dalam budaya pun dinyatakan oleh Barker (dalam Demartoto, 2010) sebagai faktor pemicu kesadaran laki-laki jika diri mereka tidak sesuai atau sejalan dengan nilai di dalamnya, maka mereka akan merasa gagal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik. Narasumber yang dipilih pada penelitian kali ini adalah Serikat Mahasiswa untuk Indonesia Universitas Gadjah Mada yang dipilih menggunakan teknik *purposive* berdasarkan beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu dari peneliti yang bersangkutan. Penelitian ini melibatkan lima informan yakni adalah Emmanuela Evelyn Diandra (19), Raia Ajeng Novradia (19), Florentina Rachel Yolanda (19), Syavira Rizki Anjani (19), dan Vanessa Laura Ellena (19).

Proses dari analisis data dibagi menjadi tiga tahapan yang dimulai dari penyederhanaan data, penyajian data, dan terakhir berupa penarikan kesimpulan. Penyederhanaan data mengacu pada proses kegiatan untuk memilah serta meringkas data-data mana saja yang dianggap penting dalam menjawab resepsi Srikandi UGM terhadap *toxic masculinity* dalam film pendek *Taylor Swift - All Too Well*. Penyajian data merupakan bagian dimana peneliti akan menampilkan lampiran data-data yang telah disederhanakan dalam bentuk kalimat yang lebih sistematis dan berpola supaya hasil resepsi terhadap *toxic masculinity* dapat lebih mudah untuk dipahami. Penarikan kesimpulan menjadi tahapan terakhir pada proses penyusunan penelitian kualitatif dimana peneliti akan memahami makna atas hasil penyajian data milik narasumber maupun data-data sekunder yang telah disusun sebelumnya sehingga mampu menunjukan hasil dari keseluruhan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Agresivitas yang berlebihan

Negotiated position

Posisi negosiasi ini menempatkan informan pada kondisi dimana mereka hanya menerima beberapa pesan yang terkonstruksi dalam media yang disaksikan. Dua informan yang berada dalam posisi ini diantaranya adalah Ellen dan Raia. Informan Ellen mengatakan bahwa apa yang direpresentasikan di dalam film terlihat sangat sesuai dengan kondisi kehidupan saat ini dimana laki-laki lebih sering menunjukan emosinya persis seperti apa yang telah diperagakan oleh *Him*. Namun sayangnya, laki-laki juga menjadi tidak terbiasa dalam mengekspresikan perasaan sedihnya. Kemudian, informan Raia juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dengan Ellen, ia menganggap bahwa laki-laki cenderung lebih sering dinormalisasi oleh masyarakat, berbanding terbalik dengan perempuan yang justru akan dianggap berlebihan jika melakukan hal yang serupa. Pemaknaan kedua informan ini turut ditunjang dengan pernyataan milik Jufanny &

Girsang (2020) yang mengatakan jika ketidakmampuan seorang laki-laki dalam mengontrol perasaan sedih ternyata secara tidak langsung menjadi celah bagi diri mereka untuk membentuk *toxic masculinity* hingga beranggapan bahwa satu-satunya emosi yang dapat secara bebas mereka ekspresikan adalah sebuah perasaan marah yang akhirnya dapat berujung pada perilaku kekerasan. Hal tersebut serupa dengan apa yang diutarakan oleh Ramdani, Putri, & Wisesa (2022) dalam jurnal berjudul "Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat" yang mengatakan jika masyarakat memberikan tekanan pada sosok laki-laki dengan mengharuskannya menjadi kuat dan pantang sedih, yang mana pada akhirnya membuat setiap laki-laki berpikiran bahwa satu-satunya emosi yang dapat mereka ekspresikan adalah dengan cara marah hingga berujung pada kekerasan. Maka dari itu, perilaku *Him* dalam melempar kunci dapat dikatakan menjadi salah satu bentuk ekspresi atas emosinya ketika bereaksi terhadap suatu kondisi.

Posisi negosiasi juga ditempati oleh ketiga informan lainnya yakni, Eve, Rachel, dan Anjani. Ketiga informan tersebut sebenarnya menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perilaku *Him* yang dianggap merepresentasikan *toxic masculinity*, tapi mereka juga turut memberikan pemaknaan tersendiri terhadap adegan yang ditampilkan dalam kategori ini sebagai bentuk negosiasi. Eve dan Rachel sama-sama menyatakan jika perilaku *Him* yang berbicara dengan ekspresi marah bukan termasuk ke dalam kategori yang terbilang agresif sebab *Her* juga sama-sama menunjukan kemarahannya ketika beradu argumen di salah satu *scene*. Maka, dalam hal ini, sosok perempuan juga secara tidak langsung digambarkan sebagai sosok yang dapat menunjukkan agresivitasnya ketika dalam keadaan marah. Selain itu, informan Anjani beranggapan jika ia melihat *Him* sebagai seseorang yang tidak sepenuhnya menunjukkan agresivitas akan kemarahannya, Anjani beralasan jika hal tersebut dapat dipicu oleh sifat bawaan dari setiap individu yang sudah ada sejak lama. Anjani cenderung menganggap jika *Him* sebenarnya hanya sedang menegaskan suatu hal yang perlu dijelaskan kepada orang lain. Ketiga pernyataan tersebut kemudian sesuai dengan apa yang disampaikan Davidoff (dalam Syarif, 2017) bahwa salah satu pemicu akan munculnya perilaku agresif adalah karena faktor biologis yang di dalamnya juga terbagi menjadi tiga kategori yakni, gen, sistem otak, dan kimia darah atau secara spesifik merupakan hormon seks dan biasanya terjadi ketika seorang perempuan sedang mengalami masa haid yang menyebabkan kadar hormon kewanitaannya menurun, hal ini kemudian membuat perempuan akan lebih mudah marah dan tersinggung.

Kebencian terhadap aktivitas yang berasosiasi dengan perempuan

Pemaknaan yang telah dilakukan oleh setiap informan pada kategori ini memberikan hasil yang menunjukan dua informan berada pada posisi dominan, dua informan lainnya berada pada posisi negosiasi, dan satu informan berada pada posisi oposisi.

Dominant hegemonic position

Posisi dominan dalam kategori ini ditempati oleh Ellen dengan menyatakan bahwa ia menganggap apa yang dilakukan *Him* pada scene di menit 03.47 merupakan salah satu bentuk representasi dari *toxic masculinity* karena *Him* dianggap sangat menghindari aktivitas mencuci piring yang mana hal tersebut dikenal sebagai urusan yang hanya dapat dilakukan oleh seorang perempuan saja. Ellen sendiri juga memiliki pengalaman serupa dari kondisi lingkungan keluarganya yang dengan jelas memisahkan beberapa pekerjaan rumah berdasarkan gender. Pernyataan tersebut memiliki persamaan dengan teori Berger (dalam Hermawan & Hidayah, 2023) yang menyebutkan bahwa peran domestik sosok laki-laki di dalam lingkungan rumah

dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda-beda di setiap tempatnya. Selain itu, Demartototo (2010) dalam pembahasannya mengenai maskulinitas juga menyebutkan bahwa lahirnya seorang laki-laki akan diikuti oleh banyak ekspetasi serta norma yang diajarkan melalui pola asuh keluarga, adat, hingga tayangan media. Teori inilah yang kemudian menunjang pernyataan informan dalam mengasumsikan bahwa perilaku *Him* dalam adegan terkait memang didasari atas faktor sosial yang mempengaruhi peran domestik di lingkungan rumah hingga ia tidak terbiasa melakukan pekerjaan yang umumnya beraosiasi erat dengan perempuan. Cukup serupa dengan dua argumentasi sebelumnya, informan Raia menyatakan jika apa yang dilakukan oleh *Him* merepresentasikan sikap dirinya yang terlihat sangat mengkotak-kotakan pekerjaan berdasarkan gender hingga merasa tidak perlu ikut andil di dalamnya.

Negotiated position

Posisi negosiasi pada kategori ini ditempati oleh dua dari lima informan yakni, Eve dan Rachel. Informan Eve mengatakan jika tindakan *Him* dalam kategori ini terlihat sangat jelas dimana ia sangat menghindarkan dirinya dari sebuah pekerjaan yang selama ini dikenal berasosiasi erat dengan perempuan, bahkan Eve menambahkan jika perilaku seperti itu memiliki potensi tercipta dari lingkungan keluarga yang secara tidak langsung membeda-bedakan pekerjaan berdasarkan gender. Selanjutnya, informan Rachel dalam penelitian ini turut menganggap jika perilaku tersebut mencerminkan perilaku *toxic* yang membuat *Him* tidak mampu untuk mengerjakan pekerjaan *Her* secara bersama-sama. *Him* juga diangap harus lebih peka untuk dapat membagi tugasnya dengan *Her* pada saat itu. Pernyataan ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Novalina, Flegon, Valentino, & Gea (2021) bahwa salah satu bentuk pandangan masyarakat saat ini dalam melihat sosok perilaku *toxic masculinity* adalah golongan laki-laki yang menghindari segala macam hal yang berasosiasi erat dengan sifat feminim atau hal-hal yang erat kaitannya dengan wanita.

Oppositional position

Posisi oposisi yang dinyatakan berseberangan dengan posisi dominan pada kategori ini hanya ditempati oleh argumentasi milik Anjani. Secara tegas, Anjani mengatakan bahwa *Him* dalam konteks ini tidak dapat dikatakan merepresentasikan sosok laki-laki yang tidak ingin melakukan aktivitas yang berasosiasi erat dengan sifat feminim. Anjani menganggap bahwa apa yang terjadi di dalam film merupakan hal yang wajar sekaligus sebuah bentuk kebetulan, sebab kondisi tersebut mengingatkan Anjani pada pengalaman pribadi yang juga kerap mendapatkan perlakuan yang sama seperti *Her*. Pernyataan ini sebenarnya sama-sama memiliki korelasi yang kuat dengan teori yang sudah disampaikan sebelumnya, yakni milik Berger (dalam Hermawan & Hidayah, 2023) yang mengatakan bahwa peran domestik laki-laki akan dipengaruhi melalui beberapa faktor seperti sosial, budaya, dan sejarah yang berbeda-beda di setiap tempatnya. Oleh sebab itu, informan dalam kategori ini menganggap bahwa *Him* sedang merefleksikan sosok laki-laki dengan faktor budaya yang tidak membiasakan dirinya melakukan pekerjaan rumah, sebagaimana Anjani juga menyatakan bahwa anggota keluarga laki-lakinya juga melakukan hal yang serupa hingga ia menormalisasikan hal tersebut sebagai sesuatu yang tidak ada salahnya.

Keterikatan Informan dalam Komunitas Srikandi UGM

Selain berpengaruh dalam segi perasaan, film *All Too Well* mampu memberikan kesadaran informan dalam melihat bagaimana kondisi industri perfilman saat ini yang sudah cukup melek dalam merepresentasikan isu-isu seputar gender, termasuk *toxic masculinity*. Mereka menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh industri perfilman adalah sebuah langkah baik untuk membantu menyuarakan pentingnya kesataraan gender dalam kehidupan sosial. Selain itu, cara ini juga dianggap informan sangat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan baru terhadap masyarakat luas mengenai isu-isu seputar gender yang seharusnya mulai diperhatikan untuk mencegah maupun meminimalisir dampak buruk yang dapat terjadi di kemudian hari. Pernyataan ini sejalan dengan teori Effendy (2003) bahwa film sebagai media komunikasi bukan hanya berpengaruh sebagai hiburan, tetapi juga membantu untuk memberikan pencerahan serta pendidikan. Terlebih, identitas informan sebagai anggota dari Srikandi UGM yang diketahui sudah vokal dalam menyuarakan isu seputar gender sejak tahun 2008 silam menjadi faktor pendukung keberpihakan mereka terhadap kondisi tersebut. Keterikatan informan dengan organisasi Srikandi UGM tentu membuat mereka dapat lebih mudah menyadari urgensi dan esensi film sebagai media yang edukatif dengan melihat bagaimana selarasnya tujuan dari berdirinya Srikandi UGM dengan alasan dibalik keterlibatan informan dengan organisasi tersebut, yakni untuk sama-sama menyuarakan hak-hak gender yang memang sepatutnya perlu disuarakan. Kondisi tersebut tentu sejalan dengan apa yang dibawa dalam film-film bertemakan isu gender sebagai sebuah tayangan yang isi pesannya dapat mencapai khalayak luas dari berbagai macam latar belakang. Sehingga, diharapkan nantinya khalayak mampu memiliki persepsi yang sama dengan pihak Srikandi UGM. Sebagaimana dengan apa yang disampaikan oleh Stuart Hall dalam teorinya mengenai analisis resepsi yang menyebutkan bahwa praktik dari resepsi atau penerimaan atas penonton merupakan sebuah proses identifikasi terhadap suatu objek yang kemudian ditunjang oleh pemahaman serta hubungan sosial hingga akhirnya memunculkan kesadaran, realisasi akan sesuatu, dan mendapatkan nilai-nilai sosial. Maka, proses resepsi informan terhadap film dapat dinilai menjadi suatu media pembelajaran yang efektif untuk memberikan pemahaman serta kesadaran baru bagi khalayak dalam menerima informasi-informasi penting, termasuk isu seputar kesataraan gender yang praktiknya masih menjadi problematika hingga hari ini.

KESIMPULAN

Peneliti menemukan bahwa kondisi atas beragamnya pandangan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang lingkungan dan pengalaman pribadi yang dijadikan acuan oleh setiap informan untuk memahami serta menentukan perilaku-perilaku dalam film yang dianggap menunjukkan *toxic masculinity*. Jawaban variatif ini juga menjadi indikasi lain akan luasnya pemahaman serta pengetahuan informan dalam mencerna objek yang dirasa sesuai ataupun tidak dengan pemikiran mereka. Setiap informan juga turut berhasil dalam menerima pengaruh film sebagai media yang mampu memberikan informasi serta kesadaran akan pentingnya isu seputar gender dalam praktiknya di kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tidak terlepas dari alur cerita film yang dengan jelas menunjukkan bahwa perempuan masih dianggap sebagai sosok yang lebih rendah dari pada laki-laki. Hal tersebut memberi pengaruh simpatik pada informan yang juga merupakan seorang perempuan.

Melalui film *All Too Well* sebagai salah satu dari deretan film yang mengangkat isu seputar gender, informan juga turut membuka pandangannya lebih luas dengan menyatakan dukungannya terhadap industri perfilman untuk terus menyampaikan pesan mengenai isu-isu seputar gender supaya lebih diperhatikan oleh masyarakat luas. Terlebih, informan sebagai pegiat kesetaraan gender dibawah naungan Srikandi UGM turut berpengaruh besar dalam melihat objek film sebagai media yang sifatnya bukan hanya menghibur tapi juga edukatif dan menjadi salah satu bentuk implementasi dalam menyebarkan kepedulian atas praktik dari beberapa isu gender yang dampaknya sudah cukup merugikan masyarakat, termasuk *toxic masculinity*.

Ke depannya, penelitian juga dapat berekspansi dengan menggunakan metode kualitatif atau kuantitatif yang lebih beragam, serta melibatkan objek penelitian media yang berbeda seperti serial televisi, platform media sosial dengan format interaktif, atau bahkan kampanye publik yang spesifik untuk isu gender, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang resepsi dan produksi pesan terkait *toxic masculinity* dalam berbagai lanskap media.

DAFTAR PUSTAKA

BBC Indonesia. (2019). *Kenapa Lebih Banyak Laki-Laki Meninggal karena Bunuh Diri?* BBC Indonesia. Retrieved Februari 24, 2023, from https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut-47862671

Connell, R. W. (2000). *The Men and The Boyz.* Australia: Allen & Unwin.

Demartoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media. *Unpublished*. Retrieved from https://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/maskulinitas-ind1.pdf

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi.* Bandung: Citra Aditya Bakti.

Hadi, I. P. (2009). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 3*(1), 1-7. doi:https://doi.org/10.9744/scriptura

Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices.* London: Sage.

Hall, S. W. (1980). Encoding/Decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis, *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies* (pp. 63-87). London: Hutchinson.

Hermawan, I., & Hidayah, N. (2023). Toxic Masculinity dan Tantangan Kaum Lelaki dalam Masyarakat Indonesia Modern. *Dimesia*, 171-182. doi:10.21831/dimensia.v12i2.60991

Jufanny, D., & Girsang, L. R. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film "Posesif"). *Semiotika*, 8-23. doi:http://dx.doi.org/10.30813/s:jk.v14i1.2194.g1775

Nadira, N. D., Danadharta, I., & Ayodya, B. P. (2024). Analisis Resepsi Mahasiswa Ilkom UNTAG Terhadap Toxic Masculinity Melalui Foto Instagram Jefri Nichol. *Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Komunikasi, 3*(1). doi:https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i01.10506

Novalina, M., Flegon, A. S., Valentino, B., & Gea, F. I. (2021). Kajian Isu Toxic Masculinity di Era Digital dalam Perspektif Sosial dan Teologi. *Jurnal Efata*, 12-27. Retrieved from https://e-journal.sttiman.ac.id/index.php/efata/article/view/56/37

Paramitha, N. N., Joni, I. S., & Pradipta, A. D. (2021). Pemaknaan Khalayak Pada Campaign #EndToxicMasculinity pada Media Sosial Tiktok (Studi pada Remaja di Kota Denpasar). *Medium, 2*(2), 113-122. Retrieved from https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/78403

Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramdani, M. F., Putri, A. C., & Wisesa, P. D. (2022). Realitas Toxic Masculinity di Masyarakat. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-ilmu Sosial*, 230-235. Retrieved from https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/60/46

Syarif, F. (2017). Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Warga Asrama. *Psikoborneo, 5*(2), http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4364. doi:http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4364

The Standard. (2021). *Confronting Toxic Masculinity.* London. Retrieved Februari 24, 2023, from https://standard.asl.org/about-us/

Vanie, A., & Meviana, M. (2022). Representasi Maskulinitas Toksik pada Tokoh Utama dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas. *Jurnal Mahardika Adiwidia, 9*(2). doi:https://doi.org/10.36441/mahardikaadiwidi.v2i1.1206.g655

Wahidar, T. I., & Reswari, S. A. (2021). A Reception Analysis of Toxic Relationship in All Too Well: The Short Film by Taylor Swift. *Medium, 9*(2), 332-346. doi:https://doi.org/10.25299/medium.2021.vol9(2).10035

Wahyudi, A., Endang SM, A., & Risdiyanto, B. (2022). Representasi Toxic Masculinity pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini (NKCTHI). *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 3*(1), 101-111. doi:http://dx.doi.org/10.54895/jkb.v3i1.1425

Wardana, M. H., Aditya, D. K., & Supriadi, O. A. (2021). Perancangan Buku Aktivitas Tentang Meningkatkan Kesadaran Toxic Masculinity Terhadap Laki-Laki Disekitar Kita Untuk Dewasa Muda Di Kota Bandung. *E-proceeding of Art & Design, 8*(3), 953. Retrieved from https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/16054